

DAYA SAING EKSPOR KARET ALAM TIGA NEGARA ITRC (INDONESIA, THAILAND, MALAYSIA) DI PASAR INTERNASIONAL PERIODE 1994-2018

Shinta Dwi Ardanari, S.ST.
BPS Provinsi Sumatera Selatan
Shinta.dwi@bps.go.id

Rynalto Mukiwihando, S.E.Ak., M.A.
Politeknik Keuangan Negara STAN
wihando@pknstan.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Diterima Pertama:
26 April 2020

Dinyatakan Diterima:
15 Juni 2020

KATA KUNCI:
Karet Alam, Daya Saing, RCA Dinamis.

Kode Klasifikasi JEL:
F41, F42

ABSTRACT

Share nilai ekspor karet alam atau *natural rubber* Indonesia di pasar internasional hampir selalu berada dibawah Thailand yang merupakan salah satu negara pesaing. Negara-negara lain pun mulai menjadi ancaman bagi Indonesia karena share ekspor karet alamnya menunjukkan adanya peningkatan. Ini mengindikasikan bahwa terjadinya persaingan yang ketat di pasar internasional. Seharusnya sebagai negara yang memiliki lahan perkebunan terluas di dunia, Indonesia bisa lebih unggul. Namun ini dapat menjadi peluang untuk bisa bersaing di pangsa dunia sehingga penting untuk dikelola lebih mendalam sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan daya saing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi daya saing ekspor karet alam untuk tiga negara ITRC di pasar internasional. Metode analisis yang digunakan adalah RCA dinamis. Hasil penelitian menunjukkan semua kelompok produk karet alam berkode HS 400110, 400121, 400122, 400129, dan 400130 sedang mengalami penurunan pertumbuhan terhadap pangsa ekspor ketiga negara ITRC yaitu Indonesia, Thailand, dan Malaysia namun kondisi permintaan pasar untuk produk ini memang sedang menurun dalam kurun waktu tersebut. Kata Kunci: karet alam, daya saing, RCA dinamis.

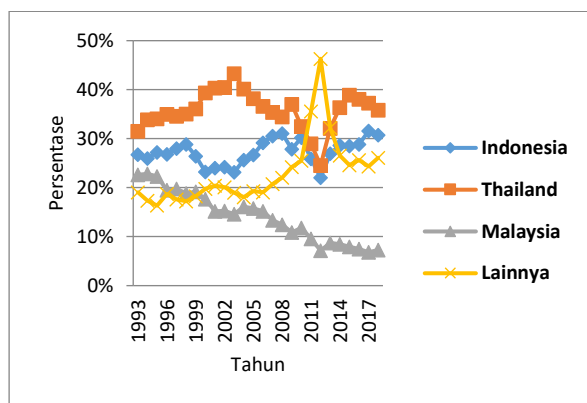
ABSTRACT

Share of Indonesia's export value of natural rubber in the international market is almost always below Thailand, which is one of the competing countries. The others countries began to become a threat to Indonesia because their exports share of natural rubber showed an increasing. This indicates that there is intense competition in the international market. As a country with the largest plantation area in the world, Indonesia should be superior. But this can be an opportunity to be able to compete in the world market so it is important to be managed more deeply so that it can create competitive advantages that can increase competitiveness. This study aims to determine the position of the competitiveness of natural rubber exports for the three countries of ITRC in the international market. The analytical method used is dynamic RCA. The results showed that all products of natural rubber coded HS 400110, 400121, 400122, 400129 and 400130 were experiencing a decline in growth in the export share of the three countries of ITRC : Indonesia, Thailand and Malaysia, but the market demand conditions for these products were declining in that time period.
Key Word : natural rubber, competitiveness, dynamic RCA.

1. PENDAHULUAN

Share nilai ekspor karet alam atau *natural rubber* Indonesia di pasar internasional hampir selalu berada dibawah Thailand yang merupakan salah satu negara pesaing seperti yang terlihat pada Gambar 1. Negara-negara lainnya pun juga turut menjadi ancaman bagi Indonesia karena share ekspor karet alamnya di pangsa dunia menunjukkan adanya peningkatan. Ini mengindikasikan bahwa mulai terjadinya persaingan yang ketat di pasar internasional. Selain itu Indonesia hanya berada pada posisi terbesar kedua sebagai negara pengeksport karet alam dan Thailand kembali unggul di posisi pertama sebagai negara pengeksport karet alam.

Gambar 1. Perkembangan Share Nilai Ekspor Karet Alam



Sumber : UN Comtrade, diolah.

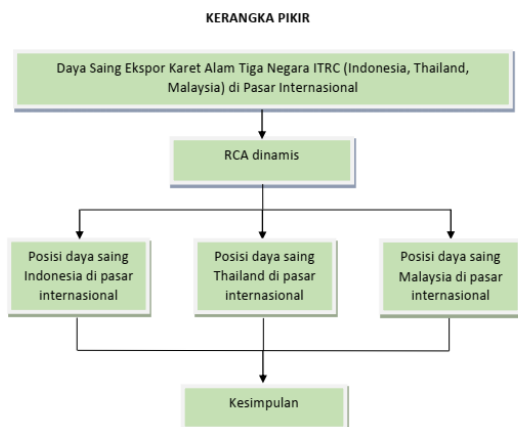
Konsumsi karet alam dunia telah mengalami pergeseran dari kawasan Amerika-Eropa ke kawasan Asia-Pasifik. Peningkatan konsumsi karet alam dunia ini disebabkan karena perkembangan ekonomi yang cepat, ditandai oleh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) negara-negara konsumen serta mulai berkembangnya industri berbahan karet alam seperti industri ban, otomotif, sarana medis, mainan anak-anak, sol sepatu sandal, dan lain-lain. Peningkatan ekspor karet alam itu sendiri di pangsa dunia merupakan sasaran penting dalam usaha perluasan pasar karet Indonesia yang nantinya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karet alam Indonesia lebih unggul dibandingkan karet jenis lainnya dengan share sebesar 60% terhadap ekspor karet di Indonesia untuk lima tahun terakhir (sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)).

Indonesia sebagai produsen karet alam, juga tergabung dalam perusahaan *International*

Rubber Consortium Limited (IRCo) yang berfungsi sebagai pengendali harga karet alam dunia. Selain itu Indonesia bersama Thailand dan Malaysia tergabung dalam *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) yang merupakan negara produsen besar karet serta menjadi eksportir karet utama di pasar internasional. Bahkan ketiga negara ini bersepakat membuat kebijakan *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) yang menerapkan pengurangan jumlah ekspor karet guna menjaga kestabilan harga karet dunia. Sampai dengan tahun 2018 ini, sudah terjadi kesepakatan AETS sebanyak lima kali dikarenakan harga karet yang sempat anjlok. Kebijakan AETS ini bisa menjadi strategi bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing karet alam di pasar internasional. Sebagai negara yang memiliki lahan (*forest area*) terluas di dunia dengan luas sebesar 3 juta hektar untuk sepuluh tahun terakhir (sumber: *Food and Agriculture Organization* (FAO)), Indonesia seharusnya bisa lebih unggul dan mampu bersaing dengan negara-negara produsen dan pengeksport karet alam lainnya seperti Thailand dan Malaysia. Namun ini dapat menjadi peluang bagi Indonesia dengan adanya keterbatasan lahan bagi negara produsen lainnya untuk meningkatkan daya saing di pangsa dunia yaitu dengan mengembangkan pengolahan lahan yang lebih optimal. Selain itu tersedia juga tenaga kerja yang melimpah yaitu sekitar 35,7 juta orang bekerja di sektor pertanian dan sebesar 88,27 persen merupakan tenaga kerja informal di tahun 2018 (sumber: BPS). Ini penting untuk dikelola lebih mendalam sehingga dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan daya saing di pasar internasional bagi Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing ekspor karet alam di dunia untuk tiga negara ITRC.

2. KERANGKA PIKIR

Kerangka pikir pada Gambar 2 menjelaskan tentang alur penelitian yang mencakup analisis deskriptif yang menganalisis posisi daya saing ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional yang dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia sebagai pesaing utama dengan menggunakan indikator RCA dinamis.



Gambar 2. Kerangka pikir

3. METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (RCA Dinamis).

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam menganalisis daya saing ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional, digunakan cakupan 5 kelompok komoditi karet alam berdasarkan klasifikasi kode Harmony System sebagai berikut : 400110 (*Natural rubber latex, including prevulcanised*), 400121 (*Natural rubber in smoked sheets*), 400122 (*Technically specified natural rubber (TSNR)*), 400129 (*Natural rubber in other forms*), 400130 (*Balata, Gutta Percha, Guayule, Chicle and Similar Natural Gums*) (sumber: *UN Comtrade*).

3.2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) mulai dari tahun 1993 sampai 2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), *United Nations Commodity and Trade (UN Comtrade)*, dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*. Secara lengkap, penjelasan mengenai data yang digunakan adalah sebagai berikut : (1) Data tahunan yang diperoleh dari *UN Comtrade* mencakup nilai dan volume ekspor karet alam negara Indonesia, Thailand, dan Malaysia, serta dunia ke pangsa dunia; total nilai dan volume ekspor semua komoditi negara Indonesia, Thailand, dan Malaysia, serta dunia ke pangsa dunia, volume impor karet negara Malaysia. (2) Data tahunan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik yaitu data ekspor karet alam Indonesia. (3) Data tahunan yang diperoleh dari

Food and Agriculture Organization (FAO) mencakup luas panen karet, produksi karet, dan produktivitas karet negara Indonesia, Thailand, dan Malaysia.

3.3. *Dynamic Revealed Comparative Advantage* (RCA Dinamis)

Pendekatan statis untuk menganalisis daya saing dengan menggunakan RCA statis memang telah banyak digunakan, namun sering gagal untuk menangkap perubahan daya saing perdagangan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, untuk menganalisis kinerja ekspor Indonesia yang dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia, akan digunakan pendekatan pasar 'dinamis' dan memosisikannya dalam matriks daya saing yang disebut RCA dinamis. Dalam pendekatan ini, ekspor dikelompokkan menurut tingkat dimana komposisi ekspor suatu negara menyesuaikan relatif terhadap perdagangannya di pasar tujuan.

RCA dinamis merupakan modifikasi dari RCA statis, dan belum banyak digunakan sebagaimana RCA statis. RCA dinamis telah digunakan oleh Edwards dan Schoer (2001) dalam penelitiannya tentang struktur dan daya saing perdagangan Afrika Selatan. Kemudian penelitian lain yang juga menggunakan RCA dinamis dilakukan oleh Widayasanti (2010) yang meneliti daya saing ekspor Indonesia di ASEAN dan Cina setelah implementasi ASEAN-Cina FTA. Penelitian serupa yang menggunakan RCA dinamis juga dilakukan oleh Anisa (2012) tentang daya saing ekspor industri otomotif Indonesia di ASEAN dibandingkan Thailand dan Malaysia.

Keuntungan menggunakan RCA dinamis seperti yang terdapat dalam penelitian Widayasanti (2010) adalah : (1) Mampu mendeskripsikan RCA seiring waktu. (2) Mampu menentukan kedudukan produk dalam negara-negara tujuan ekspor, dimana indikator ini mengelompokkan produk berdasarkan posisi daya saing mereka dalam pasar. (3) Mampu mengidentifikasi produk mana yang pangsa pasarnya semakin luas atau semakin sempit. (4) Lebih informatif dibanding RCA statis dalam menjelaskan daya saing ekspor suatu produk sehingga dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan berdasarkan posisi pasar dari suatu produk.

Rumus dari RCA dinamis mengacu pada Edwards dan Schoer (2001) dalam penelitian Widayasanti (2010) dan Anisa (2012), dihitung

menggunakan formula di bawah ini yang sedikit dilakukan modifikasi agar sesuai dengan penelitian, sebagai berikut :

$$DRCA_j = \frac{\Delta RCA_j}{RCA_j} = \frac{\Delta \left(\frac{X_{i,j}}{\sum_j X_{i,j}} \right)}{\frac{X_{i,j}}{\sum_j X_{i,j}}} - \frac{\Delta \left(\frac{X_{w,j}}{\sum_j X_{w,j}} \right)}{\frac{X_{w,j}}{\sum_j X_{w,j}}} \text{ dimana}$$

$DRCA_j$ = Indikator RCA dinamis produk j negara i

$X_{i,j}$ = Nilai ekspor produk j negara i ke pasar tujuan (dunia)

$\sum_j X_{i,j}$ = Nilai ekspor total negara i ke pasar tujuan (dunia)

$X_{w,j}$ = Nilai ekspor produk j dunia ke pasar tujuan (dunia)

$\sum_j X_{w,j}$ = Nilai ekspor total negara tujuan (dunia)

Bagian pertama dari sisi sebelah kiri persamaan mengacu pada bagian ekspor dari produk j dalam ekspor total negara i ke dunia. Bagian kedua mengacu pada bagian ekspor dari dunia atas produk j terhadap ekspor total dunia. Dengan mengambil log dari RCA kemudian dilakukan diferensiasi maka pertumbuhan RCA dapat diuraikan ke dalam pertumbuhan dalam pangsa produk j di perdagangan negara i dan pertumbuhan dalam pangsa produk j dalam perdagangan dunia.

Edwards dan Schoer (2001) memberikan matriks penempatan yang sangat berguna untuk menganalisis posisi daya saing ekspor karet alam dari suatu negara relatif terhadap perkembangan pangsa pasar dinamisnya.

Melalui matriks penempatan, dapat diketahui produk 'dinamis' mana yang memiliki potensi pertumbuhan kuat sehingga mampu memacu perdagangan dari negara tersebut di pasar dunia.

Matrik tersebut sebagaimana ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Matriks Posisi Daya Saing Ekspor

Matriks Posisi Daya Saing Ekspor				
	Pangsa j Pada ekspor negara		Pangsa j Pada ekspor pasar	Posisi
RCA Naik	↑	>	↑	Rising stars
	↑	>	↓	Falling stars
	↓	>	↓	Lagging retreat
RCA Turun	↓	<	↑	Lost opportunity
	↓	<	↓	Leading retreat
	↑	<	↑	Lagging opportunity

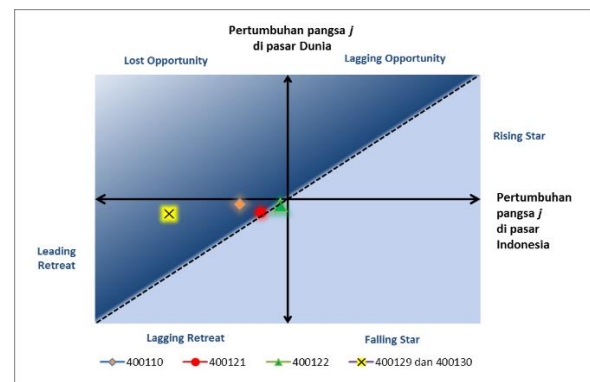
Sumber : Edwards dan Schoer (2001) dalam Widyasanti (2010)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Posisi Daya Saing Indonesia

Indonesia merupakan negara produsen dan pengeksport karet alam dengan lahan terluas di dunia. Tujuan ekspor karet alam Indonesia pun tersebar di seluruh dunia. Namun pada saat ini ekspor karet alam Indonesia kebanyakan masih bersifat hasil primer sedangkan produk olahan karet masih sangat sedikit. Hal ini disebabkan karena industri pengolahan karet alam yang masih sedikit.

Gambar 3. Posisi Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional berdasarkan HS 6 digit Tahun 1994-2018



Sumber : UN Comtrade, diolah.

Melalui penghitungan RCA dinamis dapat dilihat posisi daya saing ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional pada tahun 1994-2018, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2. Dari empat kelompok karet alam yang ada, tiga kelompok diantaranya berada pada posisi *leading retreat*. Ini mengindikasikan bahwa dalam kurun tahun 1994 hingga 2018 sebagian besar produk Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan terhadap pangsa ekspor yaitu untuk produk *natural rubber latex, including prevulcanised* (400110), *natural rubber in smoked sheets* (400121), *natural rubber in other forms* (400129), serta *balata, gutta percha, guayule, chicle, dan similar natural gums* (400130). Namun kondisi permintaan pasar untuk produk ini memang menurun dalam kurun waktu tersebut. Disisi lain untuk kelompok 400122, *technically specified natural rubber* (TSNR) berada di posisi *lagging retreat*. Ini juga mengindikasikan bahwa dalam kurun tahun 1994 hingga 2018 produk

tersebut mengalami penurunan pertumbuhan terhadap pangsa ekspor dengan kondisi permintaan pasar untuk produk ini memang menurun dalam kurun waktu tersebut namun penurunan pertumbuhannya lebih besar daripada pertumbuhan di pasar. Indonesia masih belum bisa dikatakan begitu kompetitif di pasar internasional.

4.2. Posisi Daya Saing Thailand

Thailand adalah negara pengekspor karet alam terbesar di dunia. Pemerintah Thailand pun sangat fokus terhadap perkembangan tanaman karet dan berusaha melakukan ekspansi perluasan perkebunan karet di Thailand. Ini menunjukkan bahwa pemerintah Thailand memberikan dukungan yang besar terhadap perkembangan karet alam. Terbukti dengan terus dilakukannya inovasi melalui suatu lembaga penelitian bernama Thailand Rubber Research Institute (Soekarno,2009).

Gambar 4. Posisi Daya Saing Ekspor Karet Alam Thailand di Pasar Internasional berdasarkan HS 6 digit Tahun 1994-2018



Sumber : UN Comtrade, diolah.

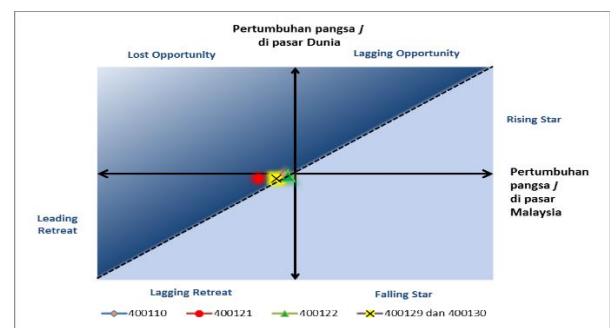
Jika dilihat posisi daya saing ekspor karet alam Thailand yang dihitung melalui RCA dinamis, dari tahun 1994 hingga 2018, satu kelompok karet alam Thailand berada pada posisi *lagging retreat* yaitu 400110 atau *natural rubber latex,including prevulcanised*. Pertumbuhan terhadap pasar ekspor untuk produk-produk ini sedang menurun dan penurunannya lebih besar daripada penurunan permintaan dunia. Kelompok karet alam lainnya yang pertumbuhannya sedang menurun terhadap pangsa ekspor dimana permintaan di dunia juga sedang menurun adalah *natural rubber in other forms* (400129), serta *balata,gutta percha,guayule, chicle, dan similar natural gums*

(400130), *natural rubber in smoked sheets* (400121), dan *technically specified natural rubber* (TSNR) (400122) yang berada pada posisi *leading retreat*. Meskipun demikian Indonesia tetap harus berjaga-jaga karena Thailand sedang berusaha untuk terus meningkatkan ekspor karet alam dan mengungguli pangsa dunia.

4.3. Posisi Daya Saing Malaysia

Malaysia adalah negara produsen dan pengekspor karet alam terbesar setelah Thailand dan Indonesia. Akan tetapi produktivitas karet alamnya menurun karena keterbatasan lahan. Meskipun terbesar ketiga sebagai produsen dan pengekspor ternyata impor karet alam ke Malaysia juga tinggi. Menurut laporan *Association of Natural Rubber Producing Countries* (ANRPC) dan *UN Comtrade* bahwa impor karet alam di Malaysia pada 2017 mencapai rekor tinggi 1,1 juta ton, yang melebihi eksportnya. Karet alam yang diimpor Malaysia sebagian besar berupa lateks untuk memenuhi kebutuhan industri di sana agar para investor tidak pindah ke negara lain. Tidak hanya itu, impor karet alam juga dilakukan untuk pengolahan lebih lanjut melalui pencampuran karet alam yang diproduksi Malaysia itu sendiri untuk kemudian diekspor kembali. Impor karet alam mengalami peningkatan untuk beberapa tahun terakhir. Malaysia kini tengah berada dalam masa transisi dari eksportir karet alam menjadi net importir karet alam.

Gambar 5. Posisi Daya Saing Ekspor Karet Alam Malaysia di Pasar Internasional berdasarkan HS 6 digit Tahun 1994-2018



Sumber : UN Comtrade, diolah.

Semua kelompok produk ekspor karet alam Malaysia yaitu *natural rubber latex,including prevulcanised* (400110), *natural rubber in smoked sheets* (400121), produk 400122 atau *technically*

specified natural rubber (TSNR), dan *natural rubber in other forms* (400129), dan *balata, gutta percha, guayule, chicle, dan similar natural gums* (400130) berada pada posisi daya saing *leading retreat*, selama tahun 1994 hingga 2018. Hampir sama seperti Indonesia dan Thailand dimana terjadi penurunan pertumbuhan terhadap pangsa ekspor Malaysia dan diiringi dengan penurunan permintaan ekspor karet alam di pangsa dunia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini antara lain semua kelompok produk karet alam yaitu *natural rubber latex, including prevulcanised* (400110), *natural rubber in smoked sheets* (400121), produk 400122 atau *technically specified natural rubber* (TSNR), dan *natural rubber in other forms* (400129), dan *balata, gutta percha, guayule, chicle, dan similar natural gums* (400130) sedang mengalami penurunan pertumbuhan terhadap pangsa ekspor ketiga negara ITRC yaitu Indonesia, Thailand, dan Malaysia namun kondisi permintaan pasar untuk produk ini memang sedang menurun dalam kurun waktu tersebut.

5.2. Saran

Indonesia lebih memfokuskan ekspornya dengan mengembangkan produk lain yang mempunyai keunggulan daya saing dan potensi permintaan yang kuat di pasar internasional. Disamping produksi karet alam Indonesia yang perlu ditingkatkan, kualitas karet alam juga perlu ditingkatkan serta perlu ada sentuhan lebih dari teknologi untuk meningkatkan nilai tambahnya sehingga dapat meningkatkan daya saing Indonesia di pasar internasional. Selain itu perlu diberlakukan kembali kebijakan AETS yang sebelumnya pernah diterapkan oleh Kementerian Dalam Negeri untuk meningkatkan harga jual karet bagi produk unggulan di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono. (2001). *Pengantar Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
Budiarto, Teguh. & Ciptono, Fandy. (1997). *Pemasaran Internasional Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
comtrade.un.org

Damayanti, Destry. (2012). *Commodities Insight Volume 1*. 13 April 2013.
<http://www.bankmandiri.co.id/indonesia/eriview-pdf/MAFI20088247.pdf>
Djiwandono, J. Soedradjad. (1992). *Perdagangan dan Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
Dumairy. (1996). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
Edwards, Lawrence & Schoer, Volker. (2001). "The Structure and Competitiveness of South African Trade". Trade and Industrial Policy Strategy- Annual Forum, Muldersdrift.
Hady, Hamdy. (2004). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional, Buku 1 Edisi Revisi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
Hanani, Nuhfil & Fahriyah. (2012). Daya Saing Karet Indonesia di Pasar Internasional. 27 Maret 2013.
<http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2012/12/jurnal-karet-perhepi-nuhfil.pdf>
Hendratno, Ella Hapsari. (2008). *Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia di Negara Cina*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
Julivanto, Vagha. (2009). *Dinamika Ekspor Karet Alam Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
Kementerian Pertanian. (2013). *Potensi dan Perkembangan Pasar Ekspor Karet Indonesia di Pasar Dunia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian.
Kementerian Pertanian. (2012). *Peluang Perluasan Karet di Indonesia Masih Terbuka Lebar?*. Jakarta : Direktorat Jenderal Perkebunan.
Krugman, Paul R. & Obstfeld, Maurice. (1994). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Pramusintho, Bagus. (2009). *Analisis Daya Saing Karet Alam Indonesia*. [Tesis]. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
Siburian, Onike. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia ke Singapura Tahun 1980-2010. *Economics Development Analysis Journal*. 1 April 2013.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
Sinaga, Bonar M & Elwamendri. (2004). Perdagangan Karet Alam Antara Negara Produsen Utama Dengan Amerika Serikat. *Socio-Economic of Agriculture And Agribusiness*. 1 April 2013.
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4038>

-
- Soekarno. (2009). *Analisis Keunggulan Komparatif Karet Alam Indonesia Tahun 2003-2007*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Tambunan, Tulus. (2000). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Waluya, Hari. (1995). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyasanti, Amalia Adininggar. (2010). *Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor: Kasus Indonesia*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 22 April 2013.
<http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/8E17FA47-1493-4B36-91ED-C16248D031F5/21624/AmaliaAW.pdf>
www.anrpc.org
www.worldbank.com
www.deptan.go.id
- Zebua, Alfredo. (2008). *Integrasi Pasar Karet Alam Indonesia dan Dunia*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.